

PENILAIAN POTENSI EKOWISATA RIAM PANGAR DI KABUPATEN BENGKAYANG

Reny Rianti^{1*}, Pramushinta Arum Pynanjung¹,

¹*Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Kalimantan Barat*

** Email: riantireny@gmail.com*

Diterima : 10 April 2017, Diterima setelah perbaikan : 22 Juni 2017

Intisari. Kabupaten Bengkayang merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam. Kekayaan tersebut jika dikelola dengan tepat maka akan menunjang pembangunan daerah yang berkelanjutan salah satunya untuk mendukung pariwisata daerah dan pelestarian alam. Riam Pangar merupakan salah satu objek kekayaan alam yang memiliki pesona ekowisata di Bengkayang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui potensi Riam Pangar sebagai salah satu objek ekowisata di Kabupaten Bengkayang. Metode Penelitian secara kuantitatif dengan menganalisa faktor internal berupa atraksi dan faktor eksternal berupa lembaga pengelola ekowisata dan pelayanan tambahan. Penilaian potensi wisata mengacu pada Pedoman Penilaian Daya Tarik Wisata Alam PHKA tahun 1993 dan 2003. Hasil penelitian menginformasikan bahwa Riam Pangar Kabupaten Bengkayang merupakan salah satu destinasi ekowisata prioritas di Kabupaten Bengkayang pada tahun 2016. Penilaian potensi atraksi Riam Pangar oleh masyarakat dan wisatawan menunjukkan klasifikasi potensi sedang (B) dengan nilai 1089. Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang menilai bahwa potensi atraksi pada tempat tersebut tinggi (A) dengan nilai 1410. Penilaian wisatawan menunjukkan informasi tentang daya tarik objek ini belum diketahui oleh pengunjung. Selain itu, berbagai potensi atraksi lainnya belum dieksplorasi oleh Pengelola maupun Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang. Potensi sarana dan prasarana penunjang masih rendah, begitu pula ketersediaan air bersih yang masih sukar didapatkan. Kondisi lingkungan khususnya dukungan sosial masyarakat dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sudah baik. Penilaian potensi ini dapat menjadi masukan kepada pihak Disparekraf dan Pengelola ekowisata di Kabupaten Bengkayang untuk lebih mengeksplorasi dan mempromosikan potensi atraksi dari objek ekowisata secara berkelanjutan dan hendaknya dapat membina Pokdarwis oleh Pemerintah Daerah guna meningkatkan mutu pelayanan kepada wisatawan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan rekomendasi kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang untuk menentukan alternatif perencanaan kebijakan dan strategi yang tepat dalam pengembangan pengelolaan ekowisata Riam Pangar di Kabupaten Bengkayang.

Abstract. Bengkayang Regency is an area which rich in natural resources. If its are properly managed, they will support sustainable regional development, especially to support regional tourism and nature conservation. Riam Pangar is one object of natural wealth that has the charm of ecotourism in Bengkayang. The study aims to determine the potential of Riam Pangar as a potential ecotourism in Bengkayang Regency. This research is conducted quantitatively by analyzing the Riam Pangar's internal factor of attraction. This study also analyzes external factors including its ecotourism management agencies and ancillary services. Assessment of tourism potential is based on the Guidelines for the Assessment of PHKA Nature Attraction in 1993 and 2003. The results of the research inform that Riam Pangar Bengkayang Regency is one of priority ecotourism destinations in 2016. Appraisal of attraction potential of Riam Pangar by society and tourists shows the classification of medium potency (B) with value 1089. Local Government assessed that the potential attraction at the place is high (A) with a value of 1410. Tourist ratings show information about Riam Pangar's attraction is not known by the visitor. Beside, many potential attractions have not yet been explored by the Manager or Local Government. This is an input to the Disparekraf and Nature Tourism Manager in Bengkayang Regency to further explore and promote the potential attractions of the natural attractions. Potential supporting facilities and infrastructure is still low, as well as the availability of clean water is still difficult to obtain. Social conditions is supported by Kelompok sadar Wisata (Pokdarwis). It should be nurtured sustainably by Local Government to improve the quality of service to tourists. The result is expected to become information and recommendation to Government of Bengkayang Regency in determining alternative of policy planning and determine the right strategy to develop Riam Pangar management in Bengkayang Regency.

Kata Kunci: Potensi, Wisata Alam, Riam Pangar

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di daerah merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan karena kegiatan pariwisata tersebut menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) terutama melalui pajak. Dengan keberadaan destinasi pariwisata di suatu daerah, maka keberadaan faktor pendukung pariwisata misalnya biro perjalanan, penginapan, perhotelan dan restoran, pertokoan akan tumbuh dengan sendirinya. Hal ini tentu saja akan berefek pada peningkatan penerimaan pajak yang menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) di daerah tersebut.

Sektor pariwisata juga mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan nasional karena dapat memberikan dampak antara lain dampak terhadap penerimaan devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, dampak terhadap harga-harga, distribusi masyarakat atau keuntungan, dampak terhadap kepemilikan dan kontrol serta terhadap pembangunan pada umumnya dan pendapatan pemerintah Cohen (1984) dalam Rizkiyah (2014) dan dalam Marjoko (2010). Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendaya-gunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Pariwisata diartikan oleh Pendit (1999) dalam S. Amadani (2008) sebagai gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah, tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses memerintah dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya, sehingga pembangunan pariwisata akan berhasil bila ditunjang oleh pengembangan potensi-potensi wisata yang ada (Marjoko, 2010). Potensi wisata diartikan sebagai seluruh sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya. Potensi wisata terjadi karena suatu proses, dapat disebabkan oleh proses alam maupun karena disebabkan oleh proses budidaya manusia yang selanjutnya dapat digunakan sebagai suatu kemampuan untuk meraih sesuatu.

Menurut Suwena dan Widyatmaja (2010) dalam S. Purwanto (2014) idealnya potensi wisata meliputi komponen utama atau yang dikenal dengan istilah “4A” yaitu atraksi (*attraction*); amenitas; aksesibilitas; dan pelayanan tambahan (*ancillary services*). Syamsuridjal (1997:2) dalam F. Lestari (2009) menambahkan bahwa potensi wisata juga termasuk di dalamnya keberadaan lembaga atau organisasi yang mengelola wisata atau disebut juga sebagai *institution*. Atraksi atau objek dan daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata atau segala sesuatu yang mempunyai daya untuk menarik wisatawan. Atraksi dapat berwujud tempat atau barang-barang mati baik yang diciptakan oleh manusia (event attraction /atraksi buatan), hasil seni dan budaya (atraksi budaya) ataupun yang berupa gejala-gejala alam (*site attraction/natural resources*) yang memiliki daya tarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan (F. Lestari, 2009). Amenitas diartikan oleh Suwena dan Widyatmaja (2010) dalam S. Purwanto (2014) adalah segala macam prasarana dan sarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata, meliputi akomodasi (penginapan), usaha makanan dan minuman, sarana dan prasarana. S. Purwanto (2014) menjelaskan pula bahwa aksesibilitas diidentikkan dengan transferabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah satu ke daerah lainnya. *Ancillary service* atau pelayanan tambahan atau sering disebut juga pelengkap yang harus disediakan oleh pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan maupun pelaku pariwisata (Suwena dan Widyatmaja 2010). Pelayanan yang disediakan antara lain adalah pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengakomodir segala aktivitas dan dengan peraturan perundang-undangan baik di obyek wisata maupun di jalan raya (S. Purwanto, 2014).

Khusus pada pembangunan wisata alam atau ekowisata, sesuai dengan semangat menggali dan melestarikan potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan karena mendorong para wisatawan lebih peka terhadap lingkungan sekaligus memberikan manfaat peningkatan ekonomi daerah (Rizkiyah, 2014). Oleh karena itu, potensi alam yang dimiliki oleh suatu objek ekowisata merupakan kekuatan yang paling besar untuk menarik wisatawan (Pendit, 2006 dalam M.N. Putri, dkk., 2015).

Kalimantan Barat dengan luas berkisar 146.807 km², memiliki kondisi geografis yang kaya akan potensi dan pesona sumber daya alam

memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang. Salah satu wilayah di Kalimantan Barat yang kaya akan potensi tersebut adalah Kabupaten Bengkayang. Geografis wilayah Bengkayang terbagi menjadi daerah pesisir pantai dan daerah daratan serta perbukitan (BPS, 2013). Selain itu, daerah ini kaya akan keanekaragaman dan pesona sumber daya alamnya diantaranya adalah Riam Pangar yang terletak di Desa Pisak Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. Dengan adanya otonomi daerah termasuk di dalamnya pengelolaan potensi alam untuk sektor pariwisata diharapkan dapat memacu pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bengkayang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui salah satu potensi ekowisata di Kabupaten Bengkayang khususnya di objek wisata Riam Pangar dalam mendukung pembangunan pariwisata daerah Kabupaten Bengkayang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dasar untuk menentukan alternatif kebijakan dan strategi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Bengkayang.

METODOLOGI

Untuk menetapkan apakah potensi wisata dapat menarik pengunjung, maka dilakukan penilaian berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan. Dengan mengetahui besar nilai variabel-variabel tersebut maka akan dapat diketahui keunggulan dan kelemahan objek wisata, sehingga usaha pengembangan objek wisata akan lebih terarah dan terpadu.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bengkayang pada tahun anggaran 2016 pada objek ekowisata Riam Pangar di Desa Pisak Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. Populasi dalam penelitian ini adalah Instansi Pemerintah, Pengelola Pariwisata, masyarakat Kabupaten Bengkayang dan atau wisatawan pada objek wisata alam Kabupaten Bengkayang. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling* yang penentuan respondennya menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dari Instansi Pemerintah adalah Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Bengkayang sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam penentu kebijakan teknis dan pengelolaan pariwisata di Kabupaten Bengkayang. Sampel Pengelola Pariwisata adalah pengurus pengelolaan objek wisata alam (Kelompok Sadar Wisata disingkat Pokdarwis). Sampel atau responden dari kelompok masyarakat dan wisatawan adalah penduduk yang berdomisili di sekitar kawasan objek wisata alam Kab. Bengkayang, dan atau wisatawan yang sedang atau pernah berkunjung di

kawasan objek wisata alam Kab. Bengkayang sebanyak 15 orang.

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yang pengumpulan datanya meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang menggambarkan beberapa potensi wisata alam di Kabupaten Bengkayang yang meliputi faktor internal dan eksternal pada wisata alam Kabupaten Bengkayang. Data primer tersebut diperoleh dari responden melalui wawancara dengan alat pengumpul data berupa kuisioner atau angket. Penilaian potensi meliputi 3 (tiga) kategori/klasifikasi potensi, yaitu tinggi (A), sedang (B) dan rendah (C).

Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumen resmi Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang yang meliputi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Data Statistik Kepariwisataaan, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) dan Profil Kabupaten Bengkayang.

Analisa data penelitian dilakukan secara kuantitatif berdasarkan Pedoman Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) tahun 1993 dalam Soemarno (2008) dan Ervinawati, dkk. (2012) serta Pedoman ODTWA PHKA tahun 2003 dalam Fahrizal, dkk. (2015) dan M.N. Putri, dkk.(2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prioritas Pembangunan Pariwisata Di Kabupaten Bengkayang Tahun 2016

Berdasarkan gambaran umum kondisi geografis Kab. Bengkayang yang tertuang dalam RPJMD Kab. Bengkayang tahun 2016-2021, potensi yang dimiliki Bengkayang sangat besar terutama yang berkaitan pada pengembangan sektor *agroforestry* (pertanian, kehutanan, perikanan, dan peternakan) dan sektor pariwisata. Potensi sektor pariwisata Bengkayang yang sangat menjanjikan terutama adalah wisata alam (*ecotourism*). Kawasan gunung, air terjun, pantai dan hutan primer yang menjadi pusat untuk wisata dan penelitian.

Destinasi prioritas khusus ekowisata yang ada di Kab. Bengkayang sebagaimana yang terdapat di dalam RPJMD Kab. Bengkayang tahun 2016-2021 (Bappeda Kab. Bengkayang, 2016) tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kawasan Gunung Nyiut dan sekitarnya
2. Bukit Jamur Bengkayang

3. Riam Palayo
4. Pengembangan Kota Bengkayang
5. Desa Wisata, Desa Pisak Dan Sekitar
6. Arung Jeram
7. Wisata Religi Merasap
8. Air Terjun Merasap
9. Air Terjun Pangar.
10. Bendungan Sinar Tebudak
11. Pertanian Organik Terpadu
12. Pusat Oleh-Oleh
13. Desa Wisata Dawar Dan Sekitarnya
14. Desa Wisata Jagoi Babang
15. Kampung Budaya Jagoi Babang
16. Sentra Produksi Kerajinan Rotan
17. Pasar Tradisional Perbatasan
18. Teckno Wisata
19. Pantai Kura-Kura
20. Pulau Kabung
21. Pulau Lemukutan
22. Pulau Seluas

Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
disingkat Disparekraf di Kab. Bengkayang



Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2016



Gambar 1. Riam dan Atraksi pada Ekowisata Riam Pangar

Saat ini wisata alam Riam Pangar telah dikelola secara swadaya oleh masyarakat sekitar Riam Pangar yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Mutiara. Jumlah pengunjung tahunan di lokasi ini mencapai 14.640 orang dengan rincian 14.637 adalah pengunjung domestik dan 3 orang adalah wisata mancanegara (Disparekraf Kab. Bengkayang, 2015). Tingginya minat kunjungan wisatawan di lokasi ini salah satunya adalah karena adanya atraksi alam yang menjadi daya tariknya berupa aliran riam yang deras yang dikelilingi oleh hutan yang rimbun dan

asri. Permainan arung jeram (*rafting*) di deburan deras arus riam menjadi permainan yang menantang dan menjadi incaran untuk dinikmati ketika berada di Riam Pangar.

menyampaikan bahwa dari beberapa objek wisata alam yang menjadi prioritas pembangunan pariwisata di Kabupaten Bengkayang pada tahun 2016 salah satunya difokuskan pada pembangunan objek wisata alam Riam Pangar.

Gambaran Umum Ekowisata Riam Pangar

Riam Pangar adalah salah satu objek wisata alam jenis tirta yang terletak di Daerah Aliran Sungai yang bersumber dari Taman Nasional Gunung Nyiut Kabupaten Bengkayang. Secara administratif, Riam Pangar terletak di dusun Segonde Desa Pisak Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. Status lokasi merupakan wilayah adat yang letaknya 76 Km dari pusat kota Bengkayang. Sarana untuk mencapai wisata alam ini adalah dengan transportasi darat. Infrastruktur berupa jalan tersedia. Sinyal selular dan listrik dalam kondisi tersedia pada tempat dan waktu tertentu. Pada lokasi objek wisata alam dapat dijumpai pondok wisata, kedai atau warung kecil, toilet umum, dan lapangan parkir yang cukup sederhana. Sarana khusus berupa area berkemah dapat dijumpai bagi pengunjung yang ingin bermalam di lokasi objek wisata ini.

Penilaian Potensi Atraksi/Daya Tarik di Ekowisata Riam Pangar

Kelayakan sumberdaya alam merupakan potensi obyek wisata alam yang terdiri dari unsur-unsur fisik lingkungan berupa tumbuhan, satwa, geomorfologi, tanah, air, udara dan lain sebagainya, serta suatu atribut dari lingkungan yang menurut anggapan manusia memiliki nilai-nilai tertentu seperti keindahan, keunikan, kelangkaan, atau kekhasan keragaman, bentangan alam dan keutuhan (Anonymous, 1987 dalam Soemarno, 2008).

Menurut F. Lestari (2009) atraksi atau objek dan daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi penarik kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Namun, berdasarkan hasil penilaian kelayakan sumber daya alam atau potensi atraksi/daya tarik wisata alam di Kabupaten Bengkayang pada prioritas pembangunan tahun 2016 yang terlihat pada Tabel.1., diketahui bahwa objek wisata alam Riam Pangar

Riam Pangar memiliki 5 macam keberagaman unsur keindahan alam. Selain menawarkan atraksi

Hal ini ditunjukkan dengan penilaian pada unsur atraksi atau daya tarik yang berada pada klasifikasi sedang (B) atau dengan nilai 1089.

Tabel 1. Penilaian Potensi Atraksi Riam Pangar Berdasarkan Persepsi Masyarakat dan Wisatawan

No	Kriteria	Bobot Potensi	Klasifikasi Potensi			Nilai Potensi Riam Pangar
1	Atraksi / Daya Tarik Objek Wisata Alam	5	Tinggi	A	(1244-1620)	Sedang
			Sedang	B	(865-1243)	B
			Rendah	C	(486-864)	1089

Tabel 2. Penilaian Potensi Atraksi Riam Pangar Berdasarkan Persepsi Pemerintah Kabupaten Bengkayang

No	Kriteria	Bobot Potensi	Klasifikasi Potensi			Nilai Potensi Riam Pangar
1	Atraksi / Daya Tarik Objek Wisata Alam	5	Tinggi	A	(1244-1620)	Tinggi
			Sedang	B	(865-1243)	A
			Rendah	C	(486-864)	1410

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian 2016

Penilaian responden ini dapat disebabkan para responden tidak mengetahui secara detail apa saja kekayaan dan keindahan alam yang terdapat di objek wisata alam tersebut. Mereka tidak mengetahui atau belum mengeksplorasi secara mendalam mengenai tingkat keunikan dan nilai kepekaan dari sumber daya alam di lokasi yang mereka kunjungi. Hal ini juga dapat disebabkan pengelola belum mengomunikasikan atau mempromosikan baik secara tertulis maupun lisan tentang potensi atraksi pada objek wisata alam Riam Pangar kepada para pengunjung.

Penilaian responden berbeda dengan hasil penilaian dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Disparekraf) Kabupaten Bengkayang yang terlihat pada tabel 2. Disparekraf Kab. Bengkayang yang memberikan penilaian potensi atraksi tinggi (A) pada setiap objek wisata alam tersebut. Disparekraf Kabupaten Kab. Bengkayang sebagai penanggung jawab kebijakan teknis berpendapat bahwa ketiga objek wisata alam tersebut patut menjadi destinasi wisata alam prioritas yang dibangun/dikembangkan pada tahun anggaran 2016. Menurut mereka, pada sisi keindahan alam, memiliki potensi sumber daya alam yang "belum dilirik" oleh para wisatawan.

riamnya, Riam Pangar juga berada di dekat kawasan dipromosikan secara aktif dan Taman Nasional Gunung Nyiut yang sangat kaya akan keanekaragaman hayati. Sumber daya alam dan keanekaragaman hayati di destinasi ini juga memiliki keunikan tingkat internasional karena beberapa tanaman dan hewan merupakan endemik. Tingkat keunikan ini sesungguhnya merupakan daya tarik yang sangat kuat dan "menjual" jika dikelola dengan tepat dan komunikatif kepada masyarakat khususnya kepada para wisatawan yang memiliki motif berwisata untuk menikmati keindahan alam.

Nilai kepekaan sumber daya alam yang lengkap pada objek wisata alam ini meliputi nilai pengetahuan, budaya, farmasi dan kepercayaan. Beberapa peneliti/mahasiswa telah melakukan penelitian/kajian di sekitar lokasi ini. Kearifan lokal dalam bentuk kepercayaan masyarakat sebagai wujud rasa syukur dan konservasi alam masih berlangsung di lokasi ini. Hal ini menjadi nilai lebih untuk memepertahankan keberlangsungan ekosistem di destinasi Riam Pangar.

Variasi rekreasi yang beragam ditawarkan pula di wisata alam Riam Pangar. Fotografi, pengamatan flora dan fauna, kegiatan *outbound* dan

berkemah merupakan faktor yang akan menarik kunjungan wisatawan yang memiliki berbagai latar belakang motif kunjungan untuk berkunjung ke objek wisata alam tersebut. Kebersihan, keamanan dan kenyamanan yang dinilai relatif tinggi di setiap objek wisata alam ini akan menjadi unsur penarik wisatawan untuk “betah” atau berekreasi lebih lama.

Perbedaan penilaian potensi atraksi yang berbeda antara responden wisatawan dengan Disparekraf Kab. Bengkayang dapat disebabkan masih kurangnya penelitian untuk mengeksplorasi potensi yang ada di daerah tersebut. Menurut Disparekraf Kab. Bengkayang, objek daya tarik wisata alam di kabupaten Bengkayang sesungguhnya sangat banyak dan beragam, namun anggaran daerah khususnya untuk penelitian-penelitian terkait penggalian potensi dan pengembangan wisata alam masih minim sehingga menjadi kendala untuk merealisasikan perencanaan pengembangan pariwisata di Kab. Bengkayang sebagaimana yang telah disusun pada RIPPARDA Kab. Bengkayang. Publikasi dan promosi pun saat ini masih terbatas di *website* milik Disparekraf Kab. Bengkayang, namun belum melibatkan kerjasama dengan pihak-pihak biro perjalanan yang ada.

Potensi alam yang dimiliki oleh suatu objek wisata merupakan kekuatan yang paling besar untuk menarik pengunjung. Oleh karena itu, ketidaktahuan wisatawan terhadap potensi atraksi yang dimiliki oleh suatu objek wisata alam yang dikunjunginya akan sangat berpengaruh

terhadap persepsinya dalam menilai daya tarik suatu objek wisata (Pendit, 2006 *dalam* M.N. Putri, dkk.,2015).Hal ini dapat terjadi pula pada ekowisata Riam Pangar. Ketidaktahuan para wisatawan pada potensi kekayaan alam yang ada di Riam Pangar dan sekitarnya akan berdampak pada minat atau ketertarikan untuk mengunjungi objek wisata alam tersebut menjadi minim. Hal ini menjadi masukan terutama kepada pengelola untuk lebih menggali potensi wisata alam yang ada dan kemudian mempromosikannya kepada masyarakat. Pemerintah Daerah pun memiliki tugas untuk membina para pengelola secara berkelanjutan agar dapat berperan sebagai pengelola dan pendamping (*guide*) wisatawan yang ideal yaitu yang benar-benar memahami atraksi wisata alam dan mampu mengkomunikasikannya kepada pengunjung. Selain itu, penelitian-penelitian yang akan mendukung eksplorasi potensi wisata menjadi hal yang patut untuk dilaksanakan.

Potensi Pelayanan Tambahan dan Lembaga Pengelola di Ekowisata Riam Pangar

Penelitian terhadap potensi eksternal meliputi penilaian terhadap ketersediaan air bersih, prasarana dan sarana pengunjung, kondisi lingkungan, pengelolaan dan mutu pelayanan dan sarana pelayanan. Penilaian potensi eksternal tersebut dilihat dari dua persepsi subyek, yaitu berdasarkan persepsi masyarakat dan wisatawan (Tabel 3), dan berdasarkan persepsi Disparekraf Kab. Bengkayang (Tabel 4) berikut.

Tabel 3. Penilaian Potensi Eksternal (Pelayanan Tambahan dan Lembaga Pengelola) Ekowisata Riam Pangar Berdasarkan Persepsi Masyarakat dan Wisatawan

No	Kriteria	Bobot Potensi	Klasifikasi Potensi			Nilai Potensi ODTWA Riam Pangar
1	Ketersediaan air bersih	2	Tinggi	A	92-120	Sedang
			Sedang	B	61-91	B
			Rendah	C	30-60	85,05
2	Prasarana dan Sarana Pengunjung (Radius 2 Km)	2	Tinggi	A	(80-186)	Rendah
			Sedang	B	(187-293)	C
			Rendah	C	(294-400)	135,39
3	Kondisi Lingkungan (radius 1 Km)	5	Tinggi	A	759-1000	Sedang
			Sedang	B	517-758	B
			Rendah	C	275-516	687,5
4	Pengelolaan	2	tinggi	A	196-280	Sedang
			Sedang	B	109-195	B
			Rendah	C	22-108	160
5	Mutu Pelayanan & ketersediaan Sarana Pelayanan	2	tinggi	A	120-170	Sedang
			Sedang	B	67-119	B
			Rendah	C	14-66	85,05

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian 2016

Tabel 4. Penilaian Potensi Eksternal (Pelayanan Tambahan dan Lembaga Pengelola) Ekowisata Riam Pangar Berdasarkan Persepsi Disparekraf Kab. Bengkayang

No	Kriteria	Potensi	Klasifikasi Potensi			Riam Pangar
			Tinggi	Sedang	Rendah	
1	Ketersediaan air bersih	2	Tinggi	A	92-120	Sedang
			Sedang	B	61-91	B
			Rendah	C	30-60	90
2	Prasarana dan Sarana Pengunjung (Radius 2 Km)	2	Tinggi	A	(80-186)	Rendah
			Sedang	B	(187-293)	C
			Rendah	C	(294-400)	180
3	Kondisi Lingkungan (radius 1 Km)	5	Tinggi	A	759-1000	Sedang
			Sedang	B	517-758	B
			Rendah	C	275-516	687,5
4	Pengelolaan	2	Tinggi	A	196-280	Sedang
			Sedang	B	109-195	B
			Rendah	C	22-108	160
5	Mutu Pelayanan & ketersediaan Sarana Pelayanan	2	Tinggi	A	120-170	Sedang
			Sedang	B	67-119	B
			Rendah	C	14-66	90

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian 2016

Ketersediaan Air Bersih

Ketersediaan air bersih merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam suatu pengembangan objek wisata alam, baik untuk pengelolaan maupun pelayanan. Ketersediaan air dianggap sebagai suatu kebutuhan esensial dan harus terpenuhi. Pada Tabel 3, ketersediaan air bersih di objek wisata alam Riam Pangar berpotensi sedang (B) dengan nilai 85,05. Tidak jauh berbeda dengan persepsi masyarakat dan wisatawan, Disparekraf Kab. Bengkayang juga menilai ketersediaan air di Riam Pangar ada dalam kategori B atau sedang dengan nilai 90 (Tabel 4).

Wisata alam Riam Pangar merupakan ekowisata yang berada di daerah aliran sungai Taman Nasional Gunung Nyiut yang airnya juga dikelola oleh Perusahaan Air Minum Daerah (PDAM) Kabupaten Bengkayang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Bengkayang. Air di objek wisata alam Riam Pangar masih alami langsung dari sumber mata air Gunung Nyiut. Air tersedia sepanjang tahun meskipun di saat musim kemarau. Menurut masyarakat, air dapat langsung dikonsumsi tanpa perlakuan khusus terlebih dahulu. Apabila musim penghujan, kondisi air walaupun tersedia berlimpah tetapi terkadang cenderung keruh karena membawa sedimen dari atas gunung. Jasa lingkungan berupa penyedia air bersih untuk penduduk di sekitar kawasan menjadikan kawasan ini sepatutnya dipelihara serta dilestarikan fungsinya sebagai kawasan konservasi dan dikelola dengan kaidah-kaidah konservasi.

Pada lokus ekowisata Riam Pangar, diperlukan perencanaan pembangunan sarana untuk menyuplai ketersediaan air bersih, misalnya berupa pipa, booster dan penyaring air. Hal ini dapat dilakukan dengan bantuan pengadaan fasilitas tersebut oleh Pemerintah yang pengerjaannya dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara swadaya.

Sarana dan Prasarana Pengunjung

Ketersediaan prasarana dan sarana pengunjung pada radius 2 Km pada objek wisata alam berdasarkan persepsi masyarakat dan wisatawan sebagaimana yang tersaji pada Tabel 3., berada pada klasifikasi potensi rendah (C), dengan nilai 135,39. Menurut responden, jarak prasarana kantor camat, kantor pos dan puskesmas terhadap objek wisata alam Riam Pangar melebihi radius 2 Km sehingga cukup jauh untuk dijangkau. Terlebih tidak adanya alat transportasi umum yang beroperasi untuk menghubungkan lokasi objek wisata dengan lokasi prasarana tersebut. Namun, dengan kondisi jalan yang sudah cenderung baik, prasarana tersebut masih dapat dijangkau masyarakat.

Akses jaringan telepon selular dan internet masih sangat terbatas sehingga komunikasi berbasis selular terkendala. Prasarana telepon umum juga tidak tersedia di sekitar objek wisata alam. Keberadaan jaringan listrik masih sangat minim. Penerangan hanya dapat dirasakan masyarakat pada waktu-waktu tertentu saja. Beberapa penduduk yang tergolong mampu, suplai listriknya telah mengandalkan generator.

Sarana penunjang yang terdiri atas rumah makan, pusat perbelanjaan (pasar rakyat), bank atau ATM dan toko souvenir pada lokasi objek wisata alam ini nyaris tidak ditemukan. Unsur sarana penunjang tersebut hanya dapat ditemukan di pusat kecamatan yang jaraknya relatif jauh dari objek wisata serta tidak didukung oleh keberadaan sarana transportasi umum. Hal ini akan berdampak pada keterbatasan pemenuhan kebutuhan masyarakat setempat dan wisatawan terhadap sarana penunjang tersebut. Hal ini akan berefek pada rasa ketidaknyamanan pengunjung untuk berwisata dalam jangka waktu kunjungan yang relatif lama.

Keberagaman fasilitas khusus berdasarkan faktor usia maupun faktor kemampuan fisik yang tersedia di objek wisata alam pun masih tidak ada. Fasilitas kegiatan yang ditawarkan untuk dinikmati secara bersama-sama belum variatif. Fasilitas yang dikelola hanya untuk *rafting* dan area untuk kegiatan *outbound* dan fotografi.

Penilaian prasarana dan sarana penunjang oleh Disparekraf Kabupaten bengkayang pada Tabel 4, menunjukkan hal yang sama dengan persepsi pengunjung. Riam Pangar cenderung memiliki potensi prasarana dan sarana dengan nilai rendah (C). Disparekraf menyampaikan bahwa alokasi anggaran untuk percepatan pembangunan dan pengadaan sarana dan prasarana penunjang wisata masih menjadi kendala utama. Diperlukan realisasi dari perencanaan, pembangunan dan pengelolaan yang terarah dan berkesinambungan untuk menambah “nilai jual” dari sisi prasarana dan sarana pada objek wisata alam tersebut sebagaimana Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Daerah Kabupaten Bengkayang Nomor 7 Tahun 2014. Telah dipaparkan dalam RPJMD tersebut bahwa percepatan pengembangan ekonomi dengan penataan pusat-pusat pertumbuhan pariwisata serta pengembangan sistem prasarana wilayah yang mendukung pemasaran pariwisata harus segera dilakukan.

Untuk mengatasi persoalan prasarana dan sarana yang potensinya dinilai masih rendah, maka telah ditetapkan strategi penyelenggaraan penataan ruang untuk percepatan pengembangan ekonomi dengan penataan pusat pertumbuhan wilayah berbasis pariwisata di Kabupaten Bengkayang yang tertuang pada Peraturan Daerah Kabupaten Bengkayang Nomor 7 tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bengkayang, meliputi :

1. Pengembangan pariwisata secara terpadu sehingga terbentuk paket-paket wisata sesuai dengan keunggulan, kekhasan, dan kelengkapan jenis wisata dengan prioritas obyek-obyek wisata di kawasan-kawasan pariwisata potensial, yang telah ditunjang

dengan keberadaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai dan merupakan kekhasan daerah Kabupaten Bengkayang.

2. Mengembangkan akses jaringan jalan menuju pariwisata.

Kondisi Lingkungan

Penilaian kondisi lingkungan meliputi penilaian kondisi fisik dan administratif, kondisi sosial ekonomi dan daya dukung masyarakat di sekitar objek wisata alam pada radius 1 Km. Pada penilaian potensi kondisi lingkungan objek wisata alam di Kabupaten Bengkayang yang disajikan pada Tabel 3 dan 4., di sekitar objek wisata Riam Pangar memiliki potensi kondisi lingkungan dengan nilai 687,5 atau tergolong berpotensi sedang (B). Tata guna lahan atau perencanaan pada wilayah di sekitar Riam Pangar sampai dengan saat ini belum ada/belum sesuai. Hal ini dikarenakan status lahan sesungguhnya masih dalam kawasan daerah aliran sungai (DAS) Taman Nasional Gunung Nyiut yang pengelolaannya merupakan tanggung jawab dari Kementerian Kehutanan. Namun, masyarakat juga telah bermukim dan memiliki lahan di sekitar aliran sungai yang mereka manfaatkan untuk berkebun dan berladang karena karakteristik tanahnya adalah tanah yang subur. Beberapa masyarakat mengakui bahwa tanah di sekitar DAS tersebut merupakan tanah pribadi yang mereka miliki secara turun temurun dan pengelolaannya adalah menjadi hak mereka.

Keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dapat menjadi unsur yang dapat menjembatani masalah pengelolaan dan pemanfaatan di kawasan tersebut. Masyarakat secara swadaya mengelola riam yang ada di DAS tersebut untuk menjadi pendapatan yang sekaligus juga menumbuhkan kesadaran dan semangat mereka untuk melestarikan lingkungan alam dengan cara menjadikan Riam Pangar sebagai objek wisata alam yang disuguhkan dengan fasilitas permainan *rafting*. Selain itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang saat ini masih berkoordinasi dengan pihak Kementerian Kehutanan (dalam hal ini BKSDA) terkait pemanfaatan DAS Riam Pangar sebagai objek wisata alam.

Jumlah penduduk di sekitar Riam Pangar mencapai lebih dari 200 jiwa, namun belum dikatakan padat karena jarak antar rumah masih relatif saling berjauhan. Lebih dari 50% penduduk memiliki latar belakang pendidikan minimal SLTP, namun tingkat pengangguran relatif masih tinggi, mencapai 30%. Penduduk umumnya bekerja sebagai buruh tani di ladang/kebun mereka sendiri dengan penghasilan tidak tetap.

Ketersediaan media informasi sudah relatif bervariasi antara lain TV dan radio yang dapat mereka nikmati pada waktu-waktu tertentu karena listrik yang masih terbatas. Media cetak yaitu koran adalah sumber informasi tambahan yang sudah dapat mereka nikmati.

Penduduk di sekitar Riam Pangar sangat mendukung jika Riam Pangar dijadikan objek wisata alam yang akan dibangun dan dikembangkan oleh Pemerintah. Mereka menyadari pembangunan terhadap destinasi tersebut akan memberikan efek positif pada sosial perekonomian mereka. Keberlangsungan alam pun akan tetap terjaga, karena pada dasarnya, mereka telah memahami bahwa konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat serta memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat.

Pengelolaan

Penilaian pengelolaan dengan bobot nilai 2 meliputi unsur penilaian berupa status pengelolaan, jumlah pegawai, status pegawai, pendapatan minimal pegawai perbulan, dana anggaran, sumber dana dan pergantian pimpinan dalam pengelolaan. Pada hasil penilaian diketahui bahwa pengelolaan Riam Pangar berada pada kategori Sedang (B) dengan nilai 122.

Status pengelolaan objek wisata Riam Pangar sampai dengan saat ini merupakan pengelolaan swadaya masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Mutiara yang diketuai oleh Riski Ijar. Pokdarwis ini memiliki anggota tetap yang telah terlatih sebanyak 20 orang. Selain itu, mereka pun memiliki 20 anggota relawan yang siap membantu dalam hal teknis pengelolaan wisata alam Riam Pangar. Anggota Pokdarwis ini seluruhnya merupakan penduduk setempat. Menurut MacKinnon dkk. (1990) dalam S. Purwanto (2014) keberhasilan pengelolaan banyak tergantung pada dukungan dan penghargaan yang diberikan oleh masyarakat sekitarnya. Penduduk setempat akan bekerjasama dengan pengelola dalam melindungi kawasan.

Status pegawai pada Pokdarwis Mutiara ini bersifat sambilan karena pada umumnya mereka telah memiliki pekerjaan tetap sebagai petani atau pedagang. Menurut Ketua Pengelola, tingginya kunjungan wisata alam Riam Pangar, memberikan dampak berupa pendapatan harian anggota pengelola rata-rata lima puluh ribu rupiah dan terkadang pada musim liburan mereka dapat meraup pendapatan sebesar satu juta rupiah perorang. Manajemen keuangan atau anggaran

yang mereka dapatkan dari kunjungan wisatawan selain dimanfaatkan untuk honor anggota juga dipergunakan untuk administrasi, perawatan sarana dan perencanaan pembangunan fasilitas. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini di kelompok mereka belum ada pergantian pimpinan.

Pengelolaan pariwisata khususnya ekowisata Riam Pangar di Kabupaten Bengkayang yang saat ini dilakukan adalah dengan pendekatan partisipatif atau dalam kerangka pemberdayaan masyarakat lokal. Untuk operasional pengelolaan di lapangan, baik terhadap kunjungan atau pendamping pengunjung (*guide*) serta keutuhan kelestarian sumber daya alam yang ada, maka Pokdarwis inilah yang akan bertanggung jawab langsung. Hal ini sesuai dengan Fandeli (2002) dan Sulthoni (2000) dalam S. Purwanto (2014) yang mengemukakan bahwa apabila dalam pengembangan ekowisata masyarakat dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pada tahapan selanjutnya maka kesejahteraan masyarakat setempat dapat ditingkatkan dan hal ini juga akan memberikan dampak tumbuhnya motivasi untuk tujuan konservasi sumber daya alam yang ada di kawasan tersebut sehingga lingkungan dapat dipertahankan kualitasnya.

Perawatan Sarana dan Mutu Pelayanan

Pada bisnis jasa, kepuasan pelanggan terhadap produk dan pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan pelanggan harus selalu diperhatikan. Hal ini berlaku pula pada bisnis jasa pada objek wisata alam. Menurut Soemarno (2008) faktor perawatan sarana, pengelolaan dan mutu pelayanan merupakan hal yang harus ditingkatkan dalam pemanfaatan obyek wisata alam karena berkaitan dengan kepuasan pengunjung dan pelestarian obyek wisata alam tersebut.

Mutu pelayanan, keramahan staf, kemampuan komunikasi dan penguasaan materi menjadi faktor utama dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung sehingga menimbulkan rasa nyaman dan bersahabat dan pada akhirnya akan menimbulkan rasa "betah" atau ingin berkunjung kembali. Rasa ingin tahu dan antusias pengunjung untuk mengeksplorasi kekayaan dan keunikan sumber daya alam dari wisata alam yang mereka kunjungi juga akan terjawab ketika pengelola mampu memberikan penjelasan tentang potensi-potensi yang terdapat di dalam kawasan objek wisata alam. Hal ini akan menimbulkan rasa puas bagi para pengunjung.

Penilaian mutu pelayanan dan ketersediaan sarana pelayanan pada objek ekowisata Riam Pangar yang tersaji pada Tabel 3 tersebut menunjukkan mutu pelayanan dan ketersediaan

sarana pelayanan pada objek wisata alam Riam Pangar bernilai 85,05 atau kategori sedang (B). Penilaian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penilaian yang dilakukan oleh Disparekraf Kabupaten Bengkayang (Tabel 4). Menurut Disparekraf, potensi perawatan sarana dan mutu pelayanan Riam Pangar dan Bukit Jamur berada pada kategori potensi sedang. Hal ini menjadi catatan tersendiri untuk para pengelola untuk lebih meningkatkan kualitas pelayanan. Persepsi pengelola untuk memberikan kepuasan dan rasa nyaman kepada pengguna pelayanan (pengunjung) harus diutamakan sehingga dapat memberikan pelayanan yang bersahabat dan penuh keramahan.

Pengunjung pada objek wisata tersebut berdasarkan data kunjungan wisatawan yang disajikan pada Profile Jasa Usaha Pariwisata Kabupaten Bengkayang (2015) kini tidak hanya wisatawan lokal, tetapi juga telah banyak wisatawan nusantara bahkan wisatawan dari mancanegara, sehingga kemampuan bahasa memegang faktor penting dalam berkomunikasi. Kemahiran bahasa para pengelola perlu ditingkatkan untuk membangun interaksi dan komunikasi aktif. Perlu peran Pemerintah Daerah untuk membina dan memberikan pendidikan dan keterampilan bahasa kepada penduduk khususnya kepada kelompok Pokdarwis di objek wisata alam tersebut.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Riam Pangar

Berdasarkan data yang terekam dalam buku Profile Usaha Jasa Pariwisata Disparekraf Kab. Bengkayang tahun 2015, tercatat kunjungan wisatawan pada destinasi ekowisata Riam Pangar pertahun adalah 14.637 orang dari wisatawan domestik, 3 orang wisatawan mancanegara. Kunjungan di ekowisata ini dibebani tarif parkir yaitu untuk roda dua Rp. 5.000,00. Untuk pengguna kendaraan roda empat atau bis dikenakan tarif parkir sebesar Rp. 15.000,00. Untuk menikmati permainan arung jeram perpaketnya, pengelola menetapkan harga sebesar Rp. 200.000,00. Hal tersebut sesungguhnya menjadi salah satu potensi retribusi PAD Kab. Bengkayang dari sektor pariwisata. Namun, keterbatasan peran pemerintah dalam pembangunan pariwisata di lokasi tersebut, menjadi faktor keengganan masyarakat pengelola untuk aktif membayar pajak. Pengelola merasa pembangunan pariwisata ini sangat mandiri atas inisiatif usaha dan dana mereka, sehingga, sampai dengan saat ini, Pemerintah Daerah belum mendapatkan PAD dari keberadaan ekowisata Riam Pangar.

Koordinasi dan fasilitasi hendaknya perlu dilakukan secara nyata oleh Pemda untuk membuktikan peranan Pemerintah dalam

pembangunan dan pengelolaan objek wisata Riam Pangar. Sentuhan pembinaan dalam mendukung perbaikan mutu pengelolaan dan sarana prasarana pengelolaan hendaknya dimasukkan dalam realisasi kebijakan dan program pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang seyogyanya juga mulai menjalin kerja sama dengan para investor untuk merintis pembangunan penginapan. Kerja sama dengan pihak biro perjalanan untuk mempublikasi dan mempromosikan destinasi ini sudah selayaknya dirintis. Pada akhirnya, jika program tersebut terealisasi, maka masyarakat tentunya akan menyadari peran pemerintah. Hal ini tentu juga akan memberikan efek pada masyarakat khususnya pengelola untuk wajib pajak guna mendukung pembangunan daerah.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Riam Pangar, merupakan salah satu prioritas pembangunan destinasi wisata di Kabupaten Bengkayang pada tahun 2016.
2. Pengelolaan wisata alam Riam Pangar telah melibatkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang anggotanya terdiri atas masyarakat di sekitar objek wisata dan pengelolaannya dilakukan secara swadaya.
3. Penilaian potensi ekowisata Riam Pangar, penilaian atraksi berdasarkan persepsi pengunjung dan masyarakat bernilai B (sedang), sedangkan penilaian Disparekraf Kabupaten Bengkayang A (tinggi).
4. Penilaian potensi eksternal antara lain ketersediaan air bersih, prasarana dan sarana pengunjung, kondisi lingkungan, pengelolaan serta mutu pelayanan dan ketersediaan sarana sarana pelayanan menunjukkan hasil penilaian yang berada pada klasifikasi potensi sedang dan rendah.

Saran/Rekomendasi

1. Eksplorasi berupa penelitian dan inventarisasi data tentang kekayaan atraksi/daya tarik di ekowisata Riam Pangar perlu dilakukan untuk menggali dan meningkatkan daya tarik atraksi yang menjadi unsur untuk meningkatkan kunjungan wisatawan pada objek wisata.
2. Pembinaan dan monitoring Pemerintah secara berkelanjutan kepada pengelola objek wisata khususnya Pokdarwis diperlukan untuk mendukung pengelolaan/manajemen pariwisata yang mandiri, terbentuknya *guide/* pendamping turis yang komunikatif dan

interaktif dalam menguasai materi dan memberikan informasi kepada para pengunjung tentang potensi-potensi yang dimiliki di dalam ODTWA yang dikelola.

3. Pemanfaatan media untuk promosi dan publikasi berbasis cetak maupun online perlu menjadi perhatian pemerintah untuk dilakukan guna mendukung perluasan pemasaran wisata Riam Pangar.
4. Kerja sama dengan biro-biro perjalanan maupun perusahaan perhotelan perlu dijumpai untuk memperluas pemasaran yang berdampak meningkatkan minat kunjungan wisatawan.
5. Perencanaan dan pembangunan pariwisata yang telah disusun dalam RIPPARDA Kabupaten Bengkayang hendaknya perlu disinergikan dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Pembangunan infrastruktur dasar di sekitar destinasi perlu disegerakan untuk mendukung pengembangan ekowisata Riam Pangar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amadani, S. Analisis Potensi Obyek Wisata Alam Pantai Di Kabupaten Gunung Kidul. Surakarta : UMS. *doi* : [etd.eprints.ums.ac.id/967/1/E100020020.pdf](https://eprints.ums.ac.id/967/1/E100020020.pdf).
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bengkayang. 2016. Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Kabupaten Bengkayang Tahun 2017. Bengkayang : Bappeda.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bengkayang. 2016. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2016-2021 . Bengkayang : Bappeda.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Bengkayang dalam Angka Tahun 2016. *doi* : https://bengkayangkab.bps.go.id/backend/pdf_publicasi/Kabupaten-Bengkayang-Dalam-Angka-2016.pdf.
- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Disparekraf) Kabupaten Bengkayang. 2015. Profile Usaha Jasa Pariwisata. Bengkayang : Disparekraf.
- Erwinawati, dkk., 2012, Penilaian Daya Tarik Objekwisata Pantai Putri Serayi Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *doi* : download.portalgaruda.org/article.php?article=112270&val.
- Fahrizal, dkk., 2015. Potensi Wisata Alam Gunung Roban Di Kelurahan Pajintan Kecamatan Singkawang Timur. *doi* : [download.portalgaruda.org/article.php?...PO TENSIS%20WISATA%](https://download.portalgaruda.org/article.php?...PO%20TENSIS%20WISATA%20).
- Lestari, F, 2009, Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Budaya Di Kabupaten Tapanuli Tengah. Medan : USU. *doi* : <http://repository.usu.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/13790/09E01090.pdf?sequence=1>.
- Marjoko, 2010, Analisa Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Air Umbul Ingas Di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten, Surakarta : Universitas Sebelas Maret, *doi* : <https://eprints.uns.ac.id/2565/1/134550808201008531.pdf>.
- Purwanto, S. 2014. Kajian Potensi Dan Daya Dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam Untuk Strategi Pengembangan Ekowisata. Bogor : IPB. *doi*: repository.ipb.ac.id/handle/123456789/71406.
- Putri, M.N., dkk. 2014. Penilaian Obyek Dan Daya Tarik Riam Asam Telogah Di Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau Untuk Wisata Alam. Jurnal Hutan Lestari. Vol : 2 (2). Pontianak : Universitas Tanjungpura. *doi* : jurnal.hutan.ac.id/index.php/jmfkh/article/view/7155.
- [Rizkiyah, N. \(2014\). Kajian Pengembangan Objek Wisata Pantai Depok Terhadap Pendapatan Asli Daerah. J : Pendidikan Geografi. doi : e-journal. ikip-veteran.ac.id/index.php/geografi/article/view/230.](https://www.ikip-veteran.ac.id/index.php/geografi/article/view/230)
- Soemarno. 2008. Bahan Ajar : Konsep Wisata Alam Berbasis Hutan. *doi*: <http://marno.lecture.ub.ac.id/2012/02/konsep-wisata-alam-berbasis-hutan/>.